

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional

Ima Ni'mah Chudari

Abstrak

Memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak seluruh rakyat Indonesia (UU Sisdiknas). Melalui keputusan tiga kementerian yaitu Mendagri, Mendiknas dan Meneg PP bertekad untuk percepatan Pemberantasan Buta Aksara bagi perempuan. Dari jumlah penduduk yang menyandang buta aksara, 69 % adalah perempuan. Ketidakmampuan membaca identik dengan keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Dengan gerakan pemberantasan buta aksara pada perempuan (yang menjadi prioritas utama adalah yang berusia 15 – 44 tahun yang miskin) akan dapat meningkatkan usaha memberdayakan perempuan dalam mencapai masyarakat yang berkualitas. Peran dan kedudukan perempuan di keluarga dan masyarakat sangat strategis untuk ditingkatkan kemampuan dibidang pengetahuan dan keterampilannya, karena perempuan sebagai ibu adalah pendidik yang pertama dan utama, dan ibu adalah madrasah (sekolah) bagi anak-anaknya.

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak atas pendidikan, demikian bunyi salah satu pasal dalam Undang-undang Dasar tahun 1945. Tentang pentingnya pendidikan, dipertegas kembali dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya pada Pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat (5), bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dari penjelasan di atas dapat dipertegas bahwa memperoleh pendidikan adalah hak asasi manusia (HAM). Hal ini sejalan dengan komitmen internasional, bahwa pendidikan untuk semua (Education for all), khususnya perluasan akses pendidikan bagi kaum perempuan. Semuanya dilakukan untuk mengejar target untuk menurunkan buta aksara menjadi 50% pada akhir tahun 2015.

Di Indonesia jumlah buta aksara masih cukup tinggi, data pada tahun 2006 tercatat sebesar 12,8 juta atau 8,07%, angka tertinggi adalah wanita.

Ketidakmampuan seseorang dalam membaca dapat berdampak kepada ketidakmampuan dalam mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang ada disekitarnya, yang akhirnya dapat dikatakan buta aksara terkait erat dengan kebodohan, kemiskinan, ketidakberdayaan dan keterbelakangan. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak kepada rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang akan menghambat laju pembangunan bangsa Indonesia.

Kebijakan Nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009, pemerintah bertekad untuk menurunkan angka buta aksara usia 15 tahun ke atas dari 10,21% menjadi 5% pada akhir tahun 2009. Melalui rencana strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional (2005-2009) menargetkan untuk menurunkan buta aksara sampai 50% pada tahun 2009 dan pemerataan pendidikan, terutama di daerah terpencil dan terisolasi serta bagi keluarga yang tidak mampu. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan

membuat keputusan bersama dengan menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Dalam Negeri untuk percepatan Pemberantasan Buta Aksara bagi perempuan. Dari jumlah yang buta aksara, 69 % adalah perempuan. Perempuan yang menjadi prioritas utama adalah yang berusia 15 – 44 tahun yang miskin merupakan sasaran dari aksi nasional Pendidikan Keaksaraan.

PERANAN PEREMPUAN

Perempuan memiliki peranan yang sangat strategis. Perempuan dilahirkan untuk menjadi "ibu" dari anak yang dilahirkan maupun yang tidak langsung dilahirkannya. Melalui seorang ibu, anak-anak dibesarkan dan dididik. Seorang ibu yang pintar, berpengetahuan, berkualitas diharapkan dapat mendidik anak-anaknya dengan cara yang berkualitas pula. Untuk calon Ibu, perempuan harus mempersiapkan diri untuk menjadi ibu dan warga masyarakat yang berguna. Seorang ibu sejatinya adalah figure yang pandai, pintar, karena ibu adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ibu harus menjadi teladan atau model/ccontoh yang baik. Dalam Islam, diajarkan, bahwa :

1. Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), ibu dan bapaknyalah yang akan membawa anak tersebut menjadi Nasrani, Yahudi maupun Majusi. (Hadist Rasulullah)
2. Ibu adalah madrasah (sekolah) bagi anak-anaknya.
3. Perempuan adalah tiang negara, bila perempuan baik maka baik pula negaranya. Tapi bila perempuannya rusak maka rusak pula negaranya.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan anaknya sejak dini, sebab ibu adalah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman, dan sosok yang pertama didengar dan dipercaya ucapannya. Karenanya ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anaknya. Peran yang sangat menentukan kualitas generasi mendatang, dan pantas kalau perempuan (ibu) diibaratkan sebagai tiang negara.

Jika seorang ibu dapat membaca dan mengembangkan dirinya dari kemampuan membaca, maka ia akan berkembang menjadi wanita yang memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang baik, tentu hal ini akan berdampak baik pada anak, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Jika pemerintah membuat gerakan Keaksaraan Fungsional (KF) untuk kaum perempuan, ini merupakan kebijakan yang strategis dan tepat.

Perempuan Indonesia memiliki peluang luas untuk mengembangkan segala potensinya di masyarakat, dan hampir semua profesi dapat di raih oleh perempuan. Ada yang menjadi perawat, dokter, pilot, guru, insinyur, anggota legislative, sampai kedudukan presiden pernah diduduki oleh perempuan.

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PEMBERDAYAAN

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ketidakmampuan membaca/buta aksara dapat berdampak kepada ketidakmampuan mengakses pengetahuan yang ada di sekitarnya dan pada akhirnya membuat ketertinggalan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pada umumnya potret masyarakat yang buta aksara, memang identik dengan masyarakat miskin, terbelakang, bodoh, dan memiliki keterbatasan keterampilannya. Hal ini berhubungan karena ketidakmampuan sumber daya manusia berdampak kepada ketidakmampuan untuk mengolah sumber daya alamnya.

Yang termasuk desa tertinggal dan miskin dirujuk dari tingkat pendapatan penduduk, kecukupan kebutuhan dasar, dan derajat kesehatan, di Indonesia tercatat berjumlah 20.663 desa tersebar di 1.236 kecamatan. Yang termasuk buta huruf atau buta aksara adalah masyarakat yang berusia 15 – 44 tahun, yang mempunyai "penyakit buta", yaitu buta aksara, buta pengetahuan umum, dan buta bahasa Indonesia. Mereka tidak tamat SD atau sama sekali belum mengenyam pendidikan dasar. Perempuan yang ada di masyarakat terbelakang ini biasanya kawin muda dan tidak mempunyai keterampilan dalam mengembangkan potensi diri dan alam sekitarnya. Mereka berkutat dengan kebodohan, keterbelakangan dan biasanya turun temurun kepada anak-cucunya.

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat bagi warga belajar (WB), yaitu strategi pembelajaran yang integrative dan terpadu, yaitu antara proses pembelajaran membaca dengan pengembangan keterampilan, seperti membuat kue, menjahit, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan pendidikan orang dewasa/andragogi, warga belajar dalam hal ini perempuan (15 – 44 tahun) diajak belajar membaca dan belajar keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan hidupnya. Strategi pembelajaran yang dipergunakan secara integrative dan terpadu antara belajar dan bekerja serta penanaman jiwa wiraswasta, akan memberikan semangat untuk mengembangkan potensi diri (SDM) dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitarnya. Disinilah hakekat dari pembelajaran yang memberdayakan potensi WB yang ada untuk menuju masyarakat sejahtera.

Agar strategi pembelajaran integrative dan terpadu ini berjalan dengan baik dan berhasil, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Waktu belajar hendaknya disesuaikan dengan waktu yang tersedia dari WB itu sendiri. Untuk perempuan yang sudah berkeluarga, mereka mempunyai waktu yang lebih terbatas dari pada perempuan yang belum berkeluarga.
2. Sistem tutorial merupakan cara yang terbaik untuk pendekatan secara lebih intensif, untuk membangkitkan semangat WB berbuat yang terbaik, dengan jalan belajar membaca, dan keterampilan serta pengetahuan lainnya. Tutor selain memberikan materi belajar dan keterampilan, diharapkan dapat memberikan pembinaan terhadap mental

kedisiplinan, daya juang, kemandirian, kejujuran, keuletan, serta kesabaran.

3. Dengan pendekatan intrgratif dan terpadu antara breleajar membaca dan keterampilan, maka diharapkan WB dapat mengambil langsung manfaat dari belajar membaca, karena dengan membaca mereka dapat membuka jendela ilmu pengetahuan lainnya dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkannya.
4. Selepas WB mendapatkan surat keterangan melek aksara (Sukma), dan memiliki keterrampilan, hendaknya diikuti dengan pembuatan jaringan belajar (learning network) yaitu memfasilitasi mereka untuk tetap belajar seperti pembuatan Taman Bacaan, Perpustakaan Mini, Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM), Kegiatan Belajar Usaha (KBU), koperasi desa dan kegiatan live skill. Melalui jaringan belajar seperti di atas, masyarakat akan tetap memiliki semangat belajar dan senantiasa meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari berbagai elemen masyarakat maupun pemerintah, bahu membahu melakukan gerakan memberantas buta aksara. Percepatan gerakan pemberantasan buta aksara perlu dilakukan dengan prinsip kemitraan, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi antara lembaga pemerintah, dan swasta, serta peran masyarakat luas lainnya.

Sesuai dengan salah satu strategi pemerintah (dari tujuh strategi) dalam memberantas buta aksara adalah dengan mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi, yaitu melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), maka Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia kampus Serang dalam kegiatan KKN untuk tahun Akademik 2006/2007 yang telah dilaksanakan dari tanggal 10 Juli 2007 sampai dengan 10 Agustus 2007 di desa yang tersebar di kabupaten Serang-Banten, program unggulannya adalah Keaksaraan Fungsional (KF). Dari hasil di lapangan dapat disimpulkan WB seluruhnya perempuan kurang lebih jumlah seluruhnya 500 orang (bandingkan :buta aksara di Banten 114.763 orang). Dari waktu yang singkat (satu bulan) diperoleh hasil yang sangat menggembirakan, WB memperlihatkan antusias dan semangat yang tinggi dalam belajar, keterampilan yang diberikan disambut baik oleh WB.

PENUTUP

Keadaan WB di lapangan yang sangat menggembirakan memberikan gambaran bahwasanya para perempuan di desa tertinggal memiliki keinginan untuk maju mengembangkan dirinya, dan memanfaatkan potensi alam sekitarnya. Hal ini memberikan bukti bahwasanya masyarakat menunggu uluran tangan pemerintah dan seluruh pihak yang peduli terhadap kemajuan masyarakat Indonesia, hendaknya segera dan semangat untuk membantu saudara-saudara kita yang teringgal untuk bangkit dan mengejar ketertinggalan mereka di segala bidang. Sehingga target pemerintah untuk menuntaskan program pemberantasan buta aksara pada tahun 2007 sebanyak 2,2 juta, bukan suatu yang muluk untuk dicapai. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Pendidikan Masyarakat. 2007. *Tahapan Pengembangan Program Pendidikan Keaksaraan di Indonesia*. Makalah. (tidak diterbitkan).
- Khaerudin Kurniawan. *Percepatan Pemberantasan Buta Aksara*. www. Google.co.id. diakses tanggal 18 Agustus 2007.
- "Sebanyak 2,2 juta penyandang buta aksara dituntaskan tahun 2007". *Harian PELITA*, 18 Agustus 2007 (online). Tersedia di situs redaksi@hupelita.com.
- Undang-undang Dasar tahun 1945.
- Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.